

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif eksplanasi yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 dan diperoleh sebanyak 73 perusahaan yang bergabung dalam sektor tersebut. Jadi, populasi dalam penelitian ini sebanyak 73 perusahaan. Sedangkan sampel akhir dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 7 perusahaan dengan data observasi sebanyak 35. Sampel ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, seperti tabel 4.1.

Tabel 4.1
Kriteria Pemilahan Sampel

No.	Kriteria Sampel	
1	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020.	73
2	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang tidak melaporkan laporan tahunannya secara berturut-turut selama tahun 2016-2020.	(34)
3	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang tidak memberikan informasi cukup bagi peneliti.	(15)
4	Total sampel (24 x 5)	120
5	Outlier (17 Perusahaan)	(85)
6	Total Sampel (7 x 5)	35

Tabel 4.2

Data Laporan Keuangan Perusahaan yang Dijadikan Sampel

KODE	TAHUN	DER	DKI	KI	KM	ROA	AC
ALTO	2016	1,42303	0,50000	0,81140	0,02241	(0,02275)	0,20226
	2017	1,64590	0,50000	0,75818	0,02236	(0,05665)	0,28674
	2018	1,86687	0,50000	0,39049	0,02236	(0,02975)	(0,17817)
	2019	1,89824	0,50000	0,40554	0,02236	(0,00669)	(0,14493)
	2020	1,96574	0,50000	0,38510	0,02236	(0,00950)	(0,10937)
SKBM	2016	1,71902	0,33333	0,80625	0,19375	0,02251	(0,08531)
	2017	0,58617	0,33333	0,82794	0,02207	0,01595	(0,08511)
	2018	0,70229	0,33333	0,82794	0,02207	0,00901	(0,09262)
	2019	0,75743	0,33333	0,82794	0,02207	0,00053	(0,10636)
	2020	0,83856	0,33333	0,82794	0,02207	0,00306	(0,08483)
SKLT	2016	0,91875	0,33333	0,83550	0,00281	0,03633	(0,21696)
	2017	1,06875	0,33333	0,84057	0,00588	0,03610	(0,21408)
	2018	1,20287	0,33333	0,84057	0,00823	0,04276	(0,20396)
	2019	1,07908	0,33333	0,84057	0,00823	0,05683	(0,18943)
	2020	0,90160	0,33333	0,84057	0,00823	0,05495	(0,20647)
STTP	2016	0,99948	0,50000	0,56763	0,03187	0,07455	(0,10400)
	2017	0,69157	0,50000	0,56763	0,03187	0,09222	(0,11209)
	2018	0,59816	0,50000	0,56763	0,03263	0,09695	(0,10700)
	2019	0,34151	0,50000	0,73092	0,03263	0,16748	(0,10985)
	2020	0,29016	0,50000	0,63544	0,03263	0,18226	(0,09133)
GGRM	2016	0,59113	0,50000	0,75547	0,00673	0,10600	(0,08729)
	2017	0,58245	0,50000	0,75547	0,00673	0,11617	(0,08566)
	2018	0,53096	0,50000	0,69830	0,00673	0,11278	(0,08007)
	2019	0,54420	0,50000	0,69830	0,00673	0,13835	(0,07254)
	2020	0,33609	0,50000	0,69830	0,00673	0,09781	(0,06657)
HMSP	2016	0,24384	0,40000	0,98877	0,07500	0,02969	(0,08320)
	2017	0,26465	0,40000	0,98877	0,07500	0,29370	(0,08253)
	2018	0,31801	0,42857	0,98814	0,07500	0,29051	(0,08132)
	2019	0,42666	0,44444	0,97916	0,07500	0,26956	(0,02951)

	2020	0,64258	0,50000	0,96245	0,07500	0,17275	0,08816
KINO	2016	0,68257	0,50000	0,87727	0,10581	0,05514	(0,33362)
	2017	0,36522	0,25000	0,87912	0,10595	0,03388	(0,36185)
	2018	0,54212	0,25000	0,87413	0,10754	0,04179	0,23773
	2019	0,36735	0,50000	0,88345	0,09978	0,10980	(0,37336)
	2020	1,03915	0,50000	0,85894	0,12491	0,02163	(0,42711)

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi data dalam penelitian ini, yang meliputi data minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi yang digunakan untuk mengetahui distribusi data yang menjadi sampel penelitian ini. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	35	,24	1,97	,8278	,50096
DEWAN KOMISARIS	35	,25	,50	,4288	,08631
INSTITUSIONAL	35	,39	,99	,7721	,16298
MANAJERIAL	35	,00	,19	,0440	,04454
ROA	35	-,06	,29	,0759	,08714
AGENCY COST	35	-,43	,29	-,1083	,15025
Valid N (listwise)	35				

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa:

- Variabel struktur modal yang diproksikan dengan DER memiliki nilai minimum sebesar 0,24, maksimum sebesar 1,97, mean sebesar 0,8278, dan *standard deviation* sebesar 0,50096.
- Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,25, maksimum sebesar 0,50, mean sebesar 0,4288, dan *standard deviation* sebesar 0,08631.
- Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,39, maksimum sebesar 0,99, mean sebesar 0,7721, dan *standard deviation* sebesar 0,16298.
- Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00, maksimum sebesar 0,19, mean sebesar 0,0440, dan *standard deviation* sebesar 0,04454.

- Variabel kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan ROA memiliki nilai minimum sebesar -0,06, maksimum sebesar 0,29, mean sebesar 0,0759, dan *standard deviation* sebesar 0,08174.
- Variabel *agency cost* memiliki nilai minimum sebesar -0,43, maksimum sebesar 0,29, mean sebesar -0,1083, dan *standard deviation* sebesar 0,15025.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi data tersebut di distribusikan normal atau tidak. Uji normalitas dapat menggunakan grafik normal probability plot, selain itu juga dapat menggunakan uji *Kolmogrove Smirnov* dengan kriteria nilai *Asym. Sig* > 0,05 maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Berikut adalah uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogrove Smirnov*.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Tanpa Variabel Kontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	,094 ^c

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil uji normalitas tanpa menggunakan variabel kontrol memiliki nilai *Asym. Sig* sebesar 0,094 > 0,05 hal itu berarti data berdistribusi normal.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Dengan Variabel Kontrol

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	,056 ^c

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil uji normalitas dengan variabel kontrol sebesar 0,056 > 0,05 hal itu berarti data berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan ditemukan adanya kolerasi antar variabel independennya. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat kolerasi antara variabel independen. Dalam mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas adalah dengan memperhatikan *Valiance iflation factory* (VAIC) dengan kriteria $< 10,0$ dan *tolerance* dengan kriteria $> 0,10$. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas.

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolonieritas Tanpa Variabel Kontrol

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	(Constant)		
	DER	,634	1,577
	DEWAN KOMISARIS	,735	1,360
	INSTITUSIONAL	,438	2,284
	MANAJERIAL	,818	1,222

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai VIF $< 10,0$ dan nilai tolerance $> 0,10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonielitas.

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolinielitas Dengan Variabel Kontrol

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	(Constant)		
	DER	,613	1,632
	DEWAN KOMISARIS	,721	1,386
	INSTITUSIONAL	,421	2,376
	MANAJERIAL	,783	1,278
	AGENCY COST	,929	1,076

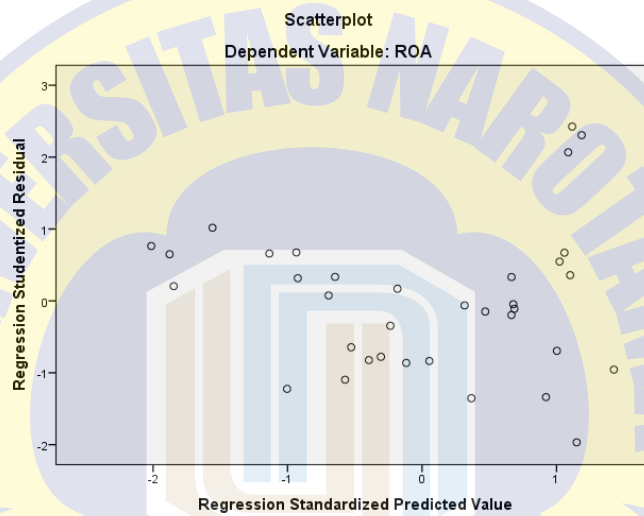
Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai VIF $< 10,0$ dan nilai tolerance $> 0,10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonielitas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan kepengamatan lainnya (Ghozali, 2016:1340). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas artinya *variance residual* dari satu pengamatan antar pengamatan lain tetap. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterpot.

Gambar 4. 1

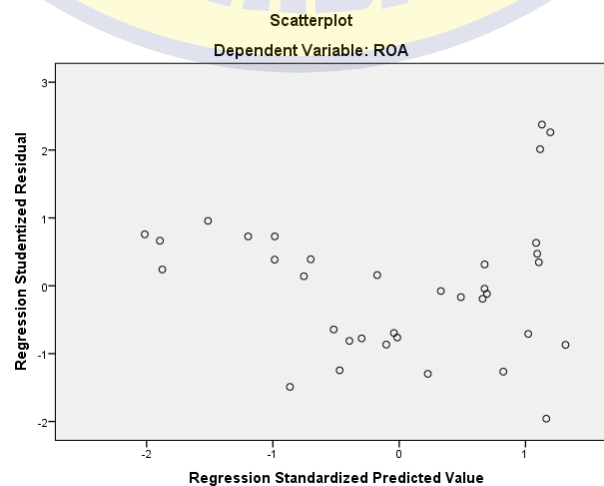
Hasil Uji Heterokedastisitas Tanpa Variabel Kontrol



Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa grafic scatter plot tidak terdapat pola yang jelas dan pola pada titik-titik menyebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 4. 2

Hasil Uji Heterokedastisitas Dengan Variabel Kontrol



Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa grafic scatter plot tidak terdapat pola yang jelas dan pola pada titik titik menyebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

4.3.4 Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan t-1. Pengujian dilakukan dengan melakukan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan kriteria tidak dapat autokolerasi yaitu $du < dw < 4-du$. Selain itu, dapat juga dengan melakukan uji run-test dengan kriteria nilai *Asym. Sig* $> 0,05$. Berikut ini adalah hasil uji autokolerasi dengan menggunakan uji run-test.

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi Tanpa Variabel Kontrol

	Unstandardized Residual
Z	-1,712
Asymp. Sig. (2-tailed)	,087

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Asym. Sig* sebesar $0,775 > 0,05$ yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokolerasi Dengan Variabel Kontrol

	Unstandardized Residual
Z	-1,712
Asymp. Sig. (2-tailed)	,087

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Asym. Sig* sebesar $0,391 > 0,05$ yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

Model regresi yang digunakan adalah model regresi linier berganda dengan menggunakan polling data. Hal ini dikarenakan selain mengukur hubungan antara dua variabel juga menunjukkan arah hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2006). Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda.

Tabel 4.10

Analisis Regresi Linear Berganda Tanpa Variabel Kontrol

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-,061	,133
DER	-,103	,027
DEWAN KOMISARIS	,352	,147
INSTITUSIONAL	,084	,101
MANAJERIAL	,157	,271

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil persamaan linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,061 - 0,103X_1 + 0,352X_2 + 0,084X_3 + 0,157X_4$$

Tabel 4.11

Analisis Regresi Linear Berganda dengan Variabel Kontrol

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-,048	,139
DER	-,105	,028
DEWAN KOMISARIS	,344	,151
INSTITUSIONAL	,076	,105
MANAJERIAL	,179	,281
AGENCY COST	,028	,076

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil persamaan linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,048 - 0,105X_1 + 0,344X_2 + 0,076X_3 + 0,179X_4 + 0,0,28X_5 + e$$

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian menerangkan variabel dependennya. Semakin besar R² suatu variabel maka semakin besar pengaruh variabel independen untuk menjelaskan variabel dependennya. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4.12
Hasil Uji Determinasi Tanpa Variabel Kontrol

Hasil Uji Adjusted R Square
0,468 (47%)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa presentase variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 47%, sedangkan 53% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 4.13
Hasil Uji Determinasi Dengan Variabel Kontrol

Hasil Uji Adjusted R Square
0,452 (45%)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa presentase variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 45%, sedangkan 55% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.4.3 Uji Kesesuaian Model (*Goodness Of Fit*)

Uji kesesuaian model (*goodness of fit*) bertujuan untuk menguji ANOVA (F test). Uji ini digunakan untuk menguji apakah semua vvariabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependennya. Kriteria kesesuaian model

adalah apabila nilai Sig. $F < \alpha = 0,05$ maka variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependennya dan begitu juga sebaliknya apabila Sig. $F > \alpha = 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependennya. Berikut adalah hasil uji kesesuaian model (*goodness of fit*).

Tabel 4.14
Hasil Uji Kesesuaian Model Tanpa Variabel Kontrol

F	Sig.
8,474	,000 ^b

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai sig. F sebesar 0,000 yaitu $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan variabel independen (Struktur Modal, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya (Kinerja Keuangan).

Tabel 4.15
Hasil Uji Kesesuaian Model Dengan Variabel Kontrol

F	Sig.
6,612	,000 ^b

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai sig. F sebesar 0,000 yaitu $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan variabel independen (Struktur Modal, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya (Kinerja Keuangan) dengan *Agency Cost* sebagai variabel kontrol.

4.4.4 Uji Statistik t (t-test)

Uji t digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independennya secara individu dalam menerapkan variabel dependennya (Ghozali, 2006). Kriteria uji t yaitu jika *p-value* pada kolom Sig. $< \alpha = 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependennya dan begitu juga sebaliknya apabila Sig. $> \alpha = 0,05$ maka

variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya. Berikut adalah hasil uji statistik t (t-test).

Tabel 4.16
Hasil Uji Statistik t

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-,461	,648
DER	-3,767	,001
DEWAN KOMISARIS	2,388	,023
INSTITUSIONAL	,827	,415
MANAJERIAL	,581	,566

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Variabel struktur modal yang diproksikan dengan DER menunjukkan bahwa nilai sebesar $0,001 < 0,05$ artinya variabel struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- Variabel dewan komisaris menunjukkan bahwa nilai sebesar $0,023 < 0,05$ artinya variabel dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- Variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa nilai sebesar $0,415 > 0,05$ artinya variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- Variabel kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa nilai sebesar $0,566 > 0,05$ artinya variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.5 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, baik uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis maka diperoleh interpretasi hasil dan pembahasan yang dapat disimpulkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

4.5.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan serangkaian uji yang telah dilakukan menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil

uji t dengan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Suatu perusahaan tidak bisa mengandalkan modal dan ekuitasnya saja, oleh karena itu utang diperlukan perusahaan sebagai tambahan dana untuk mendongkrak kinerja keuangan perusahaan. Penggunaan utang dalam perusahaan akan mencegah manajer untuk melakukan pengeluaran-pengeluaran yang tidak diperlukan. Dengan adanya utang akan memberikan motivasi kepada pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan dengan efisien agar dapat membayar utang tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Gede Sri Fajaryani dan Elly Suryani (2018) yang menyatakan bahwa struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nini dan Dina Patrisia (2018) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.5.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan sangat baik sehingga dapat meminimalisir adanya tindakan manajemen perusahaan yang tidak bersih dan tidak transparan. Dewan komisaris independen memiliki peran penting sebagai pengawas manajemen agar terciptanya *good corporate governance*. Dengan harapan adanya komisaris independen dapat menciptakan lingkungan usaha sesuai tata kelola perusahaan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teofilus Wendy dan Muthia Hardina (2020) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adil Ridlo (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.5.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi kepemilikan institusional sebesar $0,415 > 0,05$ yang berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. menurut Potret (1992) menyaratkn bahwa apabila

perubahan laba jangka pendek (*current earnings*) tidak dapat dirasakan menguntungkan bagi pihak investor, maka mereka akan melikuidasi sahamnya. Hal ini dikarenakan investor institusional memiliki saham dalam jumlah yang besar, jika mereka melikuidasi sahamnya maka akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Dengan alasan inilah untuk menghindari likuidasi dari investor, manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba yang pada akhirnya juga dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Elisetiawati dan Budi Artinah (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdonsius Sitanggang (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.5.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial sebesar $0,566 > 0,05$. Hal ini dikarenakan proporsi kepemilikan saham oleh manajemen sangat sedikit sehingga tidak dapat dirasakan manfaatnya oleh perusahaan dari kepemilikannya tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Fransisca (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teofilus Wendy dan Muthia Harnida (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.5.5 Pengaruh Struktur Modal, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan uji F yang telah dilakukan menunjukkan bahwa struktur modal, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Penggunaan utang dalam perusahaan akan mencegah manajer untuk melakukan pengeluaran-pengeluaran yang tidak diperlukan. Dengan adanya utang akan memberikan

motivasi kepada pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan dengan efisien agar dapat membayar utang tersebut.

Keberadaan dewan komisaris independen sangat penting bagi perusahaan karena dapat meminimalisir adanya tindak manajemen perusahaan yang tidak bersih dan tidak transparan. Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan pengawasan dalam menciptakan lingkungan usaha sesuai dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Adanya kepemilikan oleh investor institusional seperti perusahaan asuransi, perbankan, perusahaan investasi, dana kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekayaan yang dapat digunakan untuk mendukung kinerja perusahaan.

Dengan adanya kepemilikan manajer, dimana manajer sekaligus sebagai pemilik saham, maka kemungkinan adanya tindak manipulasi akan semakin kecil. Kepemilikan manajerial akan menciptakan kondisi yang transparan dan tidak ada manipulasi keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Fransisca (2013) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.5.6 Pengaruh Struktur Modal, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan dengan *Agency Cost* sebagai Variabel Kontrol

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel struktur modal, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *agency cost* sebagai variabel kontrol dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Menurut Muchlas & Alamsyah (2017) *Agency cost* yaitu insentif yang diberikan kepada manajer sebagai agen untuk melaksanakan pengawasan agar manajer melakukan fungsinya sejalan dengan tujuan pemegang saham. Biaya insentif yang diberikan kepada manajer dapat mencegah terjadinya kecurangan atau penyalahgunaan wewenang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa biaya keagenan yang diberikan oleh perusahaan sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dengan

meminimalisir adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *agency cost* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mursidah, Yunina, dan Meutia Zahara (2021) dan Azhara Muhibbai dan Hasan Basri (2017) yang menyatakan bahwa *agency cost* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.6 Temuan

Dengan ditambahkannya variabel kontrol *Agency Cost* pada penelitian ini, terdapat perubahan yang cukup signifikan yang terjadi pada Uji R^2 (Koefisien Determinasi). Dimana hasil uji R^2 yang semula 0,468 menjadi 0,452. Selisih penurunan ini masih terbilang kecil yakni sebesar 0,016. Dengan demikian maka variabel kontrol *Agency Cost* layak dipertimbangkan sebagai alat ukur untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

